

RELEVANSI AYAT-AYAT KOSMOLOGI DALAM QS. AL-ANBIYA 30 DAN QS. FUSSILAT:11 DENGAN TEORI SAINS: STUDI ANALISIS KITAB MUKHTÂRÂT TAFSÎR AL-AYÂT AL-KAUNIYYAH KARYA ZAGHLUL AL-NAJJAR

Ahmad Jamil¹, Khoirun Nidhom²

Institut Daarul Quran Jakarta, Indonesia

Email: Jameel.wh@gmail.com¹, abufayha.nidhom@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran Zaghul al-Najjar dalam kitab Mukhtârât Tafsîr al-Ayât al-Kauniyyah terkait ayat-ayat kosmologi, khususnya QS. Al-Anbiya: 30 dan QS. Fussilat: 11, serta mengkaji relevansinya dengan konsep ilmu pengetahuan modern, khususnya teori Big Bang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), di mana data primer berupa kitab Mukhtârât Tafsîr al-Ayât al-Kauniyyah dan data sekunder berupa kitab-kitab tafsir klasik dan modern serta artikel yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Zaghul al-Najjar menafsirkan QS. Al-Anbiya: 30 sebagai deskripsi awal penciptaan alam semesta dalam bentuk kesatuan padu (al-ratq) yang kemudian terpisah (al-fatq) melalui proses yang sejalan dengan teori Big Bang. QS. Fussilat: 11 menggambarkan fase lanjutan berupa periode asap (dukhan) yang paralel dengan temuan astrofisika modern tentang pembentukan elemen-elemen kosmik. Penafsiran ini menunjukkan adanya upaya harmonisasi antara teks Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan hubungan antara agama dan sains dalam kajian tafsir, sekaligus memberikan perspektif baru tentang relevansi kosmologi Al-Qur'an dalam menjelaskan fenomena alam semesta.

Kata Kunci: Kosmologi, Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyyah, Zaghul al-Najjar

Abstract

This study aims to analyze the interpretation of Zaghul al-Najjar in the book Mukhtârât Tafsîr al-Ayât al-Kauniyyah related to cosmological verses, especially QS. Al-Anbiya: 30 and QS. Fussilat: 11, and to examine its relevance to the concept of modern science, especially the Big Bang theory. This study uses a qualitative method with a library study approach, where the primary data is in the form of the book Mukhtârât Tafsîr al-Ayât al-Kauniyyah and secondary data in the form of classical and modern tafsir books and relevant articles. The results of the study show that Zaghul al-Najjar interprets QS. Al-Anbiya: 30 as a description of the beginning of the creation of the universe in the form of a unified whole (al-ratq) which then separated (al-fatq) through a process that is in line with the Big Bang theory. QS. Fussilat: 11 describes a further phase in the form of a smoke period (dukhan) that parallels the findings of modern astrophysics on the formation of cosmic elements. This interpretation shows an attempt to harmonize the text of the Qur'an and modern science. The contribution of this research lies in strengthening the relationship between religion and science in the study of interpretation, while also providing a new perspective on the relevance of Qur'anic cosmology in explaining the phenomena of the universe.

Keywords: Cosmology, Interpretation of the Verse of Al-Kauniyyah, Zaghul al-Najjar

PENDAHULUAN

Dalam sejarah peradaban Islam, ilmu pengetahuan memiliki hubungan yang erat dengan agama, sebagaimana terlihat pada masa Kekhalifahan Abbasiyah. Clifford Edmund Bosworth mengungkapkan bahwa selama tiga abad pertama pemerintahan Abbasiyah (abad ke-8 hingga ke-11), ilmu pengetahuan diakui dan dibuktikan kebenarannya melalui berbagai referensi pustaka dalam bidang sastra, teologi, filsafat, dan ilmu alam (Mochamad Muksin, 2016, p. 16). Hubungan erat ini mencerminkan upaya manusia untuk memahami alam semesta sebagai manifestasi kebesaran Tuhan. Thomas Djamaluddin, seorang ahli astrofisika, menegaskan bahwa sains seharusnya menjadi bagian integral dari kehidupan yang selaras dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an, dengan keindahan dan kedalaman isinya, mengandung fakta-fakta ilmiah yang baru terungkap di era modern (Siti Lailiyah, 2020, pp. 210-211).

Namun, penting untuk memahami bahwa sains bukanlah tolok ukur kebenaran Al-Qur'an. Kebenaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan transenden, sementara sains hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat keyakinan akan kebenaran tersebut. Dalam firman-Nya, Allah SWT menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk dan rahmat bagi semesta alam, serta memberikan solusi atas berbagai masalah mendasar yang tak mampu diselesaikan oleh akal manusia semata (Poppy Rachman, t.th, p. 66). Oleh karena itu, hubungan antara Al-Qur'an dan sains menjadi kajian penting, terutama dalam tafsir ilmi, yang berupaya mengungkap korelasi antara keduanya.

Tafsir ilmi, sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf al-Qardhawi, merupakan jenis tafsir yang memanfaatkan ilmu pengetahuan modern dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini mencakup berbagai bidang seperti fisika, kimia, astronomi, geologi, biologi, kedokteran, serta ilmu sosial (Yusuf Al-Qardlawi, 2000, p. 369). Berbeda dengan tafsir konvensional yang lebih menitikberatkan pada aspek linguistik dan konteks sejarah, tafsir ilmi menekankan pada eksplorasi kandungan ilmiah dalam Al-Qur'an untuk memahami fenomena alam secara lebih mendalam (Muhammad Dhiaul Fikri, 2019). Pendekatan ini membantu umat Islam menjembatani pemahaman antara wahyu ilahi dan temuan ilmiah, khususnya dalam menginterpretasikan ayat-ayat kosmologi yang membahas penciptaan alam semesta.

Salah satu tokoh kontemporer yang menonjol dalam tafsir ilmi adalah Zaghlul al-Najjar. Sebagai ahli geologi dan tafsir sains Al-Qur'an, ia dikenal karena pendekatan ilmiahnya dalam mengupas ayat-ayat kauniyyah, yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam. Melalui kitabnya, *Mukhtârât Tafsîr al-Ayât al-Kauniyyah fî al-Qur'ân al-Karîm*, Zaghlul al-Najjar menghubungkan mukjizat ilmiah Al-Qur'an dengan temuan-temuan modern seperti teori Big Bang, struktur bumi, dan evolusi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga mampu memberikan kontribusi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ilmiah kontemporer.

Selain itu, (Rasyid A. N., 2020) dalam penelitiannya yang juga menjadi salah satu penelitian terdahulu yang relevan. Yaitu mengulas kosmologi alam semesta, termasuk teori-teori terkait pembentukan alam semesta, pergantian siang dan malam, serta proses penciptaan alam dalam enam periode yang durasinya tidak diketahui secara pasti. Penelitian ini juga membahas teori Big Bang yang menjelaskan awal terbentuknya ruang dan waktu. Kajian tersebut memberikan landasan tambahan dalam memahami korelasi antara ayat-ayat Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ayat-ayat kosmologi dalam kitab *Mukhtârât Tafsîr al-Ayât al-Kauniyyah fî al-Qur'ân al-Karîm* karya Zaghlul al-Najjar. Studi ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang tafsir ilmi, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan wawasan mengenai bagaimana Al-Qur'an dapat diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan modern. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah dalam studi tafsir ilmiah, terutama dalam

memahami relevansi ayat-ayat kauniyyah dengan teori-teori ilmiah yang terus berkembang di era kontemporer.

METODE

Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan yang diterapkan berupa penelitian studi kepustakaan (*library research*). Penulis akan berusaha untuk menggali dan mengolah data-data kepustakaan dengan menelusuri catatan-catatan dari buku, kitab, atau tulisan lain yang memiliki hubungan erat dengan tema yang akan diteliti dari berbagai sumber. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari materi utama penelitian yang memberikan informasi langsung kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah kitab *Mukhtârât Tafsîr al-Ayât al-Kauniyyah fî al-Qur'ân al-Karîm* karya Zaghlul al-Najjar. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung diberikan kepada penerima data. Penulis menggunakan sumber-sumber lain yang diharapkan dapat mendukung dan mempermudah penelitian ini. Sumber-sumber tersebut meliputi kitab-kitab tafsir *turots*, tafsir ilmi, buku-buku tentang sains, serta karya ilmiah atau tulisan yang relevan dengan penelitian ini, seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, dan artikel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan dan melacak data yang relevan dengan penelitian ini melalui eksplorasi sumber-sumber dari berbagai dokumen. Penelusuran ini mencakup buku, kitab tafsir, majalah, artikel, ensiklopedia, dan jurnal yang dianggap relevan dengan topik yang sedang diteliti. (Suharsini Arikunto, 1993, p. 202). Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis. Deskriptif berarti prosedur penelitian yang menggambarkan keadaan objek yang sedang diteliti dengan cara mendeskripsikan dan memberikan penjelasan terkait objek tersebut. (Hadari Nawawi dan Mini Martini, 1996, p. 73). Sementara itu, analitis adalah metode yang digunakan untuk memperoleh pemahaman ilmiah dengan merangkum dan menganalisis data sehingga dapat mengembangkan pemahaman lebih lanjut dan memberikan kejelasan dalam penelitian. (Admin LP2M, 2022, p. 1). Dengan metode ini, penulis akan menjelaskan topik mengenai ayat-ayat kosmologi tentang penciptaan langit dan bumi, serta menganalisis data-data yang sudah terkumpul dari sumber primer maupun sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kosmologi

Kosmologi berasal dari bahasa Yunani, dengan kata "Kosmos" yang berarti struktur atau keteraturan yang teratur, dan "Logos" yang berarti ilmu. Istilah "kosmos" pertama kali digunakan oleh *Phytagoras* sebagai istilah dalam filsafat. *Phytagoras* merupakan seorang filsuf dari Yunani Ionia kuno dan perintis aliran *Phytagoreanisme*, pada zaman kuno. Nama *Phytagoras* dikaitkan dengan berbagai penemuan matematika dan ilmiah. Konsep kosmologi berkaitan dengan sejarah yang ada di dalamnya, di mana sejarah tersebut memicu perubahan tertentu yang dapat dianalisis secara ilmiah. (Nanda Pramesti Nariswari, dkk, 2020, p. 275). Secara historis, kosmologi merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan tertua di dunia, yang dapat ditelusuri melalui peninggalan berbagai budaya, seperti kosmologi Mesopotamia dan Yunani. (Hardiansyah Suteja, 2009, p. 131). Bahkan, ribuan tahun yang lalu, di Mesir dan Mesopotamia, manusia sudah mulai mempertanyakan asal-usul alam semesta. Kosmologi terus berkembang di Yunani dan menjadi bagian penting dalam lingkup ilmu pengetahuan alam. (Harry Hamersma, 1994, pp. 22-23).

Christian Von Wolf, dalam karyanya yang berjudul *Discursus Praelimitaris de Philosophia in Genere* pada tahun 1728, menggunakan istilah yang menegaskan bahwa ilmu filsafat merupakan bagian dari metafisika. Ia menjelaskan bahwa kosmologi adalah cabang filsafat yang membahas asal mula penciptaan alam semesta. Kosmologi tidak hanya terkait

dengan ilmu sains tetapi juga memiliki hubungan erat dengan pemikiran Islam. Sayyed Hossein Nasr berpendapat bahwa kosmologi dalam Islam didasarkan pada keesaan Tuhan dan pengakuan terhadap keberadaan-Nya (*al-wujud*). (Nanda Pramesti Nariswari, dkk, 2020, p. 275). Dalam Islam, kosmologi menjadi pusat awal ilmu pengetahuan, dengan perhatian pada penciptaan oleh Allah SWT, baik yang berada di dalam alam semesta maupun di luar alam semesta. Seluruh jagat raya, yang tersusun secara teratur, adalah ciptaan Allah SWT. (Afzalur Rahman, 1992, p. 47).

Kosmologi adalah cabang ilmu yang mempelajari struktur, sejarah, dan mekanisme kerja alam semesta secara keseluruhan. Ilmu ini telah berkembang selama ribuan tahun dan sering kali bercampur dengan elemen religius, mitologi, mistis, serta filosofis. (Turner, 2004, p. 47). Dalam memahami kosmologi, setiap ideologi dan agama memiliki pendekatan serta metode penafsiran yang berbeda, terutama dalam menjelaskan penciptaan alam semesta. Para ahli kosmologi mendukung teori yang menghubungkan konsep kosmologi dengan sains modern, yang menyatakan bahwa pembentukan langit dan bumi berawal dari peristiwa ledakan dahsyat yang dikenal sebagai teori Big Bang. Awalnya, teori ini hanya diterima oleh sebagian kecil ahli kosmologi karena belum memiliki bukti yang kuat dan eksplisit. (Frenandy, 2012, p. 95).

Durasi Penciptaan Langit dan Bumi Menurut Al-Qur'an

Waktu merupakan sebuah konsep yang berkaitan erat dengan peristiwa tertentu. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, waktu memiliki dua makna, yaitu konotatif dan denotatif. Secara konotatif, waktu dipahami sebagai sebuah konsep, sedangkan secara denotatif, waktu diartikan sebagai ukuran yang dapat dihitung dan dinyatakan dalam satuan, seperti: detik. (KBBI, 2024).

Ketika membahas tentang jangka waktu penciptaan langit dan bumi, Al-Qur'an menyajikan ayat-ayat yang mengungkap proses tersebut dengan berbagai pendekatan. Mengenai asal-usul alam semesta, ajaran Islam menekankan konsep kosmologi yang berpusat pada keesaan Allah SWT, yang telah ada sebelum penciptaan langit, bumi, dan seluruh alam semesta. Alam semesta merupakan salah satu bukti nyata keesaan-Nya. Segala sesuatu yang tercipta tentu memiliki pencipta, dan pemikiran ini menjadi dasar logis yang menghubungkan Tuhan dengan seluruh proses penciptaan di dunia ini. (Rizki Ramadhan, dkk, 2022, p. 12). Proses penciptaan langit dan bumi dapat dipahami melalui ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Beberapa ayat yang membahas tentang proses penciptaan alam semesta di antaranya adalah sebagai berikut:

a. QS. Hūd/11:7

Pada QS. Hūd/11:7 Allah Swt menegaskan bahwasanya dialah yang menciptakan alam semesta (Langit dan Bumi serta segala isinya), sebelum prosedur penciptaan alam semesta dimulai, Allah sudah mempunyai 'arasy (singgasana). (Al-Maraghi, 1974, pp. 3, j.XII). Dalam Al-Qur'an untuk mengungkapkan alam semesta memakai ungkapan "*samawati wa al-ardhi wa ma bainahuma*", ungkapan ini disebut berulang ulang sebanyak 21 kali di dalam 15 surat yang berbeda. (Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqiy, 1987, pp. 365-366). Seluruh alam baik yang fisik maupun yang non fisik dapat diartikan dengan kata "*samawati wa al-ardhi*" yang memiliki makna langit dan bumi, dalam surat Al-anbiya:30 dijelaskan pada awal mula keduanya adalah satu kesatuan (*ratqan*), kemudian Allah swt memisahkannya menjadi dua bagian, yang satu diangkat ke atas itulah yang disebut dengan langit, dan satu bagian lainnya dibiarkan terbentang di bawah itulah yang disebut dengan bumi, karena adanya pemisahan antara langit dan bumi, maka terjadilah ruang kosong yang bernama awang-awang yang dimanifestasikan dengan kata *wa ma bainahuma*.

b. QS. Al-Anbiya'/21:30

Hasby Ash-Shiddieqy menyatakan bahwa teori penciptaan langit dan bumi yang dijelaskan oleh ilmu pengetahuan sejalan dengan pandangan yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti yang tercantum dalam QS. Al-Anbiya'/21: 30. (Ash-Shieddieqy, 1995, p. 1809) Beberapa teori ilmiah yang selaras dengan Al-Qur'an antara lain: *Pertama*, sebelum terciptanya langit dan bumi, hanya terdapat komponen-komponen yang mirip dengan kabut dan air, yang keduanya

menjadi asal mula terbentuknya alam semesta ini. *Kedua*, langit dan bumi pada awalnya merupakan satu kesatuan yang utuh, kemudian Allah SWT memisahkan keduanya, serta menciptakan udara di antara keduanya untuk mengatur suhu bumi agar manusia dapat hidup. Udara yang bergerak ini juga menyebabkan hujan turun dan membentuk laut serta sungai. *Ketiga*, langit adalah ruang yang tak terbatas atau wilayah luar angkasa yang sangat luas, di mana bintang-bintang beredar, dengan masing-masing bintang mengikuti jalur rotasinya sendiri. (Ash-Shieddieqy, 1995, pp. 1811-1812).

c. QS. Fuṣṣilat/41: 9-12

Allah SWT menjelaskan dalam surat Fussilat: 9-12 bahwa penciptaan alam semesta berlangsung melalui beberapa tahap. Pertama, alam semesta awalnya tercipta dalam bentuk asap (dukhan), yang dalam tafsir al-Qur'an al-Azhim karya Ibnu Katsir dijelaskan sebagai sejenis uap air. (Ibnu Katsir, 1969, pp. 69, j.13). Kedua, asap (dukhan) ini kemudian terpecah, membentuk berbagai benda langit. Teori ini telah diakui oleh para pakar astrofisika dan sering disebut sebagai teori "ledakan besar".

Pada tahap pertama, ratusan miliar tahun lalu, terjadi pengumpulan gas yang mengandung hidrogen dan helium, yang secara perlahan berevolusi. Gas-gas ini kemudian mengalami pecahan dalam sebuah kejadian yang disebut "ledakan besar", yang menghasilkan pembentukan benda langit, termasuk galaksi. Banyak galaksi terbentuk di alam semesta, masing-masing berotasi pada porosnya, melebur, dan menyesuaikan diri sehingga tidak terjadi tabrakan antar galaksi. (Uddin, 1995, pp. 268-269)

Pada tahap kedua, pecahan-pecahan galaksi membentuk banyak bintang, salah satunya adalah matahari. Gas-gas yang membentuk bintang-bintang ini kemudian terpecah lagi dan memasuki tahap ketiga, di mana bintang-bintang yang pecah membentuk planet-planet. Planet-planet ini berotasi mengelilingi bintang, dan pergerakan masing-masing bintang dan planet terjadi sedemikian rupa sehingga tidak mungkin terjadi tabrakan antar mereka. Proses ini merupakan bagian dari sunnatullah atau hukum Allah SWT, yang juga dikenal sebagai hukum alam. (Uddin, 1995, pp. 268-269). Hukum Allah ini memiliki tiga sifat utama: pertama, pasti (exact), kedua, objektif, dan ketiga, tetap serta tidak berubah. (A.Hidayat, 1999, p. 179).

Tujuan Penciptaan Alam Semesta Dalam Al-Qur'an

Buya Hamka dalam kitabnya *Tafsir al-Azhar* menyatakan bahwa Al-Qur'an memiliki bukti kebenaran yang jelas, dan seiring berjalannya waktu serta perkembangan pemikiran manusia, kebenaran tersebut akan semakin terbukti dengan nyata. (Hamka, 1982, pp. 87, j.8). Hampir 750 ayat dalam Al-Qur'an secara eksplisit menjelaskan peristiwa alam semesta dan manfaatnya bagi manusia. Al-Qur'an berulang kali menyebutkan berbagai unsur alam semesta, seperti matahari, bulan, bintang, siang, malam, langit, bumi, hujan, air, buah-buahan, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan lainnya, yang tentu memiliki maksud dan tujuan. Beberapa tujuan di antaranya adalah:

1. Untuk menyadarkan manusia akan kekuasaan dan keesaan Allah SWT. Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk senantiasa memahami dan memperhatikan alam semesta agar dapat memperoleh manfaat dalam kehidupan mereka.
2. Alam semesta diciptakan, dikuasai, dan diatur oleh Allah SWT dengan keteraturan yang sempurna. Oleh karena itu, segala sesuatu dan hukum-hukum yang ada di dalamnya tidak akan menyimpang dari ketentuan-Nya, dan segala isi alam semesta tidak boleh disembah.
3. Redaksi ayat-ayat kauniyyah bersifat rinci dan mendetail, sehingga pemahaman serta tingkat kecerdasan dan pengetahuan masing-masing penafsir terhadap ayat-ayat tersebut dapat bervariasi. (M. Quraisy Shihab, 1997, p. 132).

Profil Kitab *Tafsîr al-Ayatul al-Kauniyyah fî al-Qur'ân al-Karîm* dan penulisnya Zaghul Najjar.

Zaghul al-Najjar, yang memiliki nama lengkap Zaghul Raghîb Muhammad al-Najjar, adalah seorang ahli geologi yang lahir di Thanta, Mesir, pada 17 November 1933. Beliau berasal

dari keluarga Muslim yang sangat taat dan religius. Kakeknya merupakan imam tetap di masjid kampungnya, sementara ayahnya adalah seorang penghafal Al-Qur'an. Pada usia 10 tahun, Zaghluul telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an-nya. Sejak saat itu, ia mengikuti ayahnya hijrah ke Kairo dan melanjutkan pendidikan dasar di ibu kota Mesir tersebut. (Busyro Lilmu'minin, 2020, p. 85).

Setelah dewasa, Zaghluul melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi di Cairo University, di mana ia belajar di Fakultas Sains jurusan Geologi dan lulus pada tahun 1955 dengan predikat *Summa Cum Laude*. Sebagai lulusan terbaik, ia menerima "Baraka Award" untuk kategori Geologi. Zaghluul kemudian meraih gelar Ph.D. dalam bidang Geologi dari Wales University of England pada tahun 1963. Pada tahun 1972, ia diangkat sebagai guru besar di Departemen Geologi, Kuwait University. Pada periode 2000-2001, Zaghluul terpilih sebagai pimpinan Markfield Institute of Higher Education di Inggris, dan sejak tahun 2001, ia menjabat sebagai ketua Komisi Kemukjizatan Sains Al-Qur'an dan Sunnah di Supreme Council of Islamic Affairs, Mesir. Selain itu, beliau juga menjadi penasihat untuk majalah *Islamic Sciences* di India, *Journal Moeslem Mu'asher* yang diterbitkan di Washington, Dewan Editorial *Journal of Africa Earth Sciences* di Saudi Arabia, dan konsultan ilmiah untuk yayasan riset Robertson di Inggris. (Zaghluul al-Najjar, 2010, pp. 9, j.1). Dengan keahliannya dalam bidang Tafsir Al-Qur'an berbasis sains, Zaghluul al-Najjar secara rutin menulis artikel tetap dengan rubrik "Min Asrar al-Qur'an" (Rahasia Al-Qur'an) setiap hari Senin di harian *Al-Ahram* Mesir, yang memiliki sirkulasi hingga 3 juta eksemplar per hari. (Zaghluul al-Najjar, 2013, pp. 9-10)

Karya-Karya Zaghluul al-Najjar

Zaghluul al-Najjar telah menghasilkan 45 buku dan 150 artikel. Selain itu, beliau juga membimbing 45 tesis dan disertasi di berbagai perguruan tinggi. Sebagai seorang akademisi, Zaghluul menunjukkan kepemimpinan yang signifikan dalam mengembangkan kajian Al-Qur'an, terutama dalam mendeskripsikan ayat-ayat yang berkaitan dengan sains. Selain itu, beliau juga mengkaji Sunnah Rasulullah SAW terkait dengan fakta-fakta ilmiah. Karya-karyanya banyak membahas topik sains dalam Islam, seperti sains dalam hadist, Al-Qur'an dan sains, serta al-I'jaz al-Ilmi fi al-Sunnah al-Nabawiyah. Karya-karya beliau telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu sains Islam di era modern, terutama dalam merancang penemuan ilmiah yang mendefinisikan ayat-ayat Al-Qur'an. Karya-karyanya tidak hanya diterbitkan dalam bahasa Arab, tetapi juga dalam bahasa Inggris dan Perancis. Beberapa karya terkenal Zaghluul al-Najjar antara lain:

- a. *Tafsîr al-Ayatul al-Kauniyyah fî al-Qur'ân al-Karîm*
- b. *I'Jazul 'Ilmy fî Sunnah Nabawiyah*
- c. *Nazharat fî 'Azmati at-Ta'lim al-Muashir wa Hululihal Islâmiyyah*
- d. *Haqaiq 'Ilmiyah Fil Qur'ânîl Karîm: Namajiz Min Isyâratil Qur'aniyyah Ilâ Ulumil Ard*
- e. *Qadiyyatul I'Jaz 'Ilmy Li al-Qur'ânîl Karîm wa Dawabit at-Ta'ammul Ma'aha*
- f. *Min Ayatil 'Ijaz al-Hayawan Fil Qur'anil Karim*
- g. *Min Ayatil 'Ijaz al-Sama' Fil Qur'anil Karim*

Selain beberapa karya di atas, beliau juga telah menulis karya-karya lain seperti: *Haza Huwa al-Qur'ân*, *Tamalat fî Kitâbillah*, *Rasa'il Min al-Ma*, *Ulum al-Ard Fî Hadharah al-Islâmiyyah*, *Suwar Min Tasbih al-Kainat*, *Haqiqoh al-Masih*, *al-Zalazil Fî al-Qur'ân*, *Falastin Li Man?*, *Qadiyyah al-Takhalluf al-Ilmiya al-Taqni Fî al-Alam Al-Islamî*, *al-Mafhum al-Ilmy al-Jabal fî al-Qur'ân al-Karîm*, *al-Qard Fi al-Qur'an*, *al-Sama Fî al-Qur'ân*, *Qari'ah Sebtabar*, *al-Islâm al-Garb*. (Ishak Sulaiman dkk, 2001, p. 280).

Profil Kitab Mukhtârât Tafsîr al-Ayât al-Kauniyyah fî al-Qur'ân al-Karîm

Latar Belakang Penulisan Kitab

Zaghluul al-Najjar berpendapat bahwa dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang memuat persoalan ilmiah, yang mendorong pembebasan akal dari takhayul serta kebebasan berpikir. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk mengamati dan memperhatikan berbagai fenomena di

langit, bumi, dan dalam diri mereka sendiri. Menurut Zaghluul, terdapat tidak kurang dari 1.000 ayat yang secara tegas (sharih) membahas fenomena alam semesta, ditambah ratusan ayat lain yang secara tidak langsung berkaitan. Ia meyakini bahwa memahami ayat-ayat tersebut secara sempurna tidak dapat dilakukan hanya melalui analisis bahasa Arab, tetapi memerlukan pendekatan ilmiah untuk mengetahui hakikatnya secara mendalam.

Dalam pendahuluan kitabnya, Zaghluul menegaskan keyakinannya bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang mengandung mukjizat, baik dari aspek bahasa dan sastra, akidah, ibadah, akhlak (tasyri'), maupun penjelasan menyeluruh. Salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah isyarat ilmiah yang terkandung di dalamnya.

Kitab *Mukhtârât Tafsîr al-Ayât al-Kauniyyah fî al-Qur'ân al-Karîm* terdiri dari empat jilid dan pertama kali diterbitkan pada tahun 2003. Salah satu dimensi kemukjizatnya adalah mutu penjelasan yang memukau dan eksplisit mengenai fenomena alam semesta. Pengetahuan ini tidak mungkin diketahui oleh manusia pada masa turunnya Al-Qur'an, bahkan ilmu astronautika baru dapat mencapainya berabad-abad setelahnya. Al-Qur'an mengandung sekitar 1.000 ayat yang membahas fakta-fakta ilmiah secara aktual. Pemahaman terhadap fakta-fakta ini tidak dapat dicapai hanya melalui pendekatan bahasa, meskipun pendekatan tersebut tetap penting dan diperlukan. Untuk memahaminya secara menyeluruh, diperlukan dukungan data ilmiah yang konsisten. Setelah pendekatan linguistik dan ilmiah ini terpenuhi, keunggulan Al-Qur'an akan semakin terlihat, terutama dalam memberikan petunjuk tentang berbagai fakta ilmiah yang dikenal sebagai "Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an Al-Karim. (Zaghluul al-Najjar, 2010, pp. 22-23).

Metode Tafsir

Kitab *Mukhtârât Tafsîr al-Ayât al-Kauniyyah fî al-Qur'ân al-Karîm* ditulis menggunakan metode tafsir *maudhu'i*, yaitu dengan menafsirkan ayat-ayat tertentu berdasarkan tema dari setiap surat. Fokus pemilihan ayat dalam tafsir ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penemuan ilmiah, sesuai dengan latar belakang penulisnya, Zaghluul al-Najjar, yang mendalami bidang saintifik. Dalam penafsirannya, Zaghluul menerapkan beberapa langkah. Pertama, ia menetapkan satu ayat atau bagian ayat sebagai judul. Selanjutnya, ia memberikan pengantar yang singkat dan hanya mencakup informasi yang relevan. Kemudian, aspek bahasa dikaji dengan menyoroti makna simbolis dan analisis kebahasaan. Langkah kedua mencakup analisis dimensi historis, seperti situasi *asbab an-Nuzul* atau *asbab al-Wurud*. Langkah ketiga mengeksplorasi hubungan teks dengan ayat-ayat atau hadis lain. Langkah keempat menyoroti prinsip keyakinan Islam dan tujuan umum syariat. (Zaghluul al-Najjar, 2010)

Setelah itu, Zaghluul mendeskripsikan isyarat ilmiah yang terkandung dalam ayat tersebut, menghubungkannya dengan teori dan temuan sains modern, serta memperkuat penjelasannya dengan ayat dan hadis lain. Dalam bagian akhir tafsir, ia mengaitkan bahasanya dengan asas-asas Islam dan tujuan syariat. Selain itu, ia juga menyertakan gambar-gambar yang relevan untuk memperjelas penafsiran. Strategi yang digunakan Zaghluul bersifat faktual, dengan pendekatan observasi yang didasarkan pada urgensi ilmiah. Strategi ini membahas hubungan antara ayat-ayat *kauniyyah* dengan ilmu pengetahuan modern, seperti hukum alam, astronomi, fisika, kimia, botani, zoologi, dan lainnya. Metode ini menunjukkan bagaimana pemikiran ilmiah dapat mendukung pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, terutama dalam konteks berbagai ilmu yang ditemukan setelah masa turunnya Al-Qur'an. (Fajrul Munawwir, 2005, p. 138).

Sistematika Penulisan

Dalam menyusun tafsirnya, Zaghluul al-Najjar menggunakan sistematika penataan berdasarkan urutan mushaf. Penafsirannya mengikuti kronologi ayat dan surat dalam Al-Qur'an, dimulai dari surat Al-Baqarah hingga surat Al-Qari'ah. Tafsir ini merupakan hasil seleksi terhadap ayat-ayat kauniyyah yang berkaitan dengan fakta-fakta ilmiah.

Langkah awal yang dilakukan Zaghul adalah menyortir ayat-ayat dalam Al-Qur'an, kemudian menetapkan dan menyusunnya sesuai urutan mushaf, sambil mencantumkan nama surat dan nomor ayatnya. Selanjutnya, ia memilih satu ayat atau bagian dari ayat yang mengandung isyarat ilmiah, menjadikannya sebagai judul utama dalam setiap bab. Dengan demikian, satu ayat dapat dijadikan subbagian yang terkait dengan tema spesifik yang terkandung dalam ayat tersebut. (Fajrul Munawwir, 2005, p. 138)

Dalam kitab *Mukhtârât Tafsîr al-Ayât al-Kauniyyah fî al-Qur'ân al-Karîm*, sistematika pengkajian meliputi:

Jilid 1: 56 pembahasan

Jilid 2: 42 pembahasan

Jilid 3: 38 pembahasan

Jilid 4: 40 pembahasan

Secara keseluruhan, kitab ini memuat 176 pembahasan yang diambil dari 66 surat Al-Qur'an. (Sari, 2019, p. 49).

Corak Tafsir

Berdasarkan analisis penulis, kitab *Mukhtârât Tafsîr al-Ayât al-Kauniyyah fî al-Qur'ân al-Karîm* memiliki corak tafsir *ilmi*, karena menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat yang ditafsirkan dengan pendekatan *ilmi* ini terutama adalah ayat-ayat *kauniyyah*, yakni ayat yang berhubungan dengan penciptaan dan sejalan dengan fenomena alam semesta. Dalam proses penafsiran, para mufassir termasuk Zaghul al-Najjar melengkapi diri dengan prinsip-prinsip sains. Corak tafsir *ilmi* ini biasanya memiliki penjelasan yang sangat rinci dan mendalam namun tetap mudah dipahami. Penafsiran Zaghul didominasi oleh penjelasan ilmiah. Jika ditinjau dari pendekatan dan isi yang terdapat dalam tafsir ini, karya tersebut juga dapat dikategorikan sebagai tafsir *bir ra'yi*. Dalam metode ini, mufassir menjelaskan makna ayat berdasarkan pemahaman pribadi dan logika sebagai landasan untuk mengkaji isyarat-isyarat Al-Qur'an. (Sri Indah Triani, dkk, 2022, p. 34). Hal ini terlihat dalam cara Zaghul mengidentifikasi dan menjelaskan isyarat ilmiah dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dengan menghubungkannya pada pengetahuan sains modern menggunakan pendekatan *bir ra'yi*.

Penafsiran Ayat-ayat Kosmologi Penciptaan Langit dan Bumi dalam Perspektif Zaghul al-Najjar

1. Penafsiran QS. Al-Anbiyâ'/21:30

Allah SWT menggambarkan awal mula penciptaan alam semesta dalam QS. Al-Anbiyâ'/21:30, yang menjelaskan bahwa langit dan bumi pada awalnya adalah satu kesatuan yang kemudian dipisahkan. Ayat tersebut berbunyi:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

“Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi dahulu keduanya menyatu, kemudian Kami pisahkan keduanya, dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?” (QS. Al-Anbiyâ'/21:30)

Dalam tafsirnya, Zaghul al-Najjar menjelaskan bahwa ayat ini secara jelas menggambarkan proses awal pembentukan langit dan bumi yang menjadi tempat tinggal makhluk hidup saat ini. Ia menguraikan bahwa alam semesta pada mulanya adalah kesatuan yang menyatu, suatu keadaan yang disebut *Marhalatul al-Ratq* (fase penyatuan). Kemudian, atas kekuasaan Allah SWT, kesatuan ini dipisahkan, yang dikenal sebagai *Marhalatul al-Fataq* (fase pemisahan).

Penjelasan ini sejalan dengan teori *Big Bang* dalam kosmologi modern, yang menyatakan bahwa alam semesta berawal dari satu singularitas. Setelah fase pemisahan, terbentuklah gumpalan-gumpalan *dukhan* (asap) yang padat, suatu kondisi yang dikenal sebagai *Marhalatul al-Dukhan* (fase asap). Dari sini, Allah SWT menciptakan langit, bumi, dan semua komponen yang ada di antara keduanya. Penafsiran Zaghul al-Najjar menghubungkan ayat ini dengan konsep ilmiah

modern, memperlihatkan bagaimana isyarat Al-Qur'an mengenai penciptaan alam semesta selaras dengan temuan kosmologi kontemporer. (Zaghlul al-Najjar, 2010, pp. 228-231, j.1).

2. Penafsiran QS. Fuṣṣilat/41:11

Al-Qur'an menjelaskan awal proses pembentukan langit dalam QS. Fuṣṣilat/41:11, yang menyebutkan bahwa langit pada mulanya masih berupa asap:

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

"Dia kemudian menuju ke langit, dan (langit) itu masih berupa asap. Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, 'Tunduklah kepada-Ku dengan patuh atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami tunduk dengan patuh.'" (QS. Fuṣṣilat/41:11)

Menurut Zaghlul al-Najjar, ayat ini menjelaskan bahwa langit pada tahap awal penciptaannya masih berupa *dukhan* (asap). Istilah *dukhan* merujuk pada gumpalan gas atau materi yang berhubungan dengan proses pembentukan langit dan bumi. Zaghlul menafsirkan bahwa setelah periode penyatuan yang padu, seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Anbiyā'/21:30, terjadi pemisahan yang menghasilkan gumpalan asap panas. Dari gumpalan asap inilah, Allah SWT menciptakan langit dan bumi. Ayat ini mencerminkan proses penciptaan langit yang masih dalam tahap evolusi awal. Zaghlul menghubungkan deskripsi ini dengan pemahaman ilmiah modern tentang evolusi alam semesta. Menurut sains, galaksi, tata surya, dan planet terbentuk dari awan gas dan debu kosmik melalui proses pemadatan materi. Proses ini, yang dikenal sebagai "kondensasi," mengubah energi menjadi materi, membentuk struktur awal alam semesta. (Zaghlul al-Najjar, 2010, pp. 232, j.1). Penemuan para ilmuwan menjelaskan bahwa istilah *dukhan* menggambarkan kondisi awal alam semesta sebagai gumpalan materi panas dan padat, selaras dengan teori modern tentang pembentukan langit, bumi, dan komponen lainnya. (Sirajuddin Zar., t.th, p. 137).

Analisis Penafsiran Zaghlul al-Najjar dalam Kitab *Mukhtârât Tafsîr al-Ayât al-Kauniyyah fî al-Qur'ân al-Karîm* terkait Ayat Kosmologi Penciptaan Langit dan Bumi pada QS. Al-Anbiyā': 30 dan QS. Fuṣṣilat: 11

Dalam menafsirkan ayat-ayat *kauniyyah* dalam Al-Qur'an, Zaghlul al-Najjar menerapkan pendekatan dan metode khusus. Proses ini mencakup beberapa langkah utama, yaitu: memperhatikan aspek kebahasaan, mengungkap *asbab an-nuzul*, menelusuri keterkaitan ayat dengan hadis atau ayat-ayat lain, serta menggali prinsip-prinsip ilmiah dan tujuan Islam. Untuk memahami lebih dalam penafsiran Zaghlul terhadap QS. Al-Anbiyā': 30 dan QS. Fuṣṣilat: 11, diperlukan analisis yang terstruktur. Analisis ini didasarkan pada metode yang menjadi fondasi dalam penafsiran ilmiah Al-Qur'an, sebagai berikut:

Aspek Kebahasaan

Pada lafaz (رتقا) *ratqan*, secara bahasa memiliki arti "menyatu" atau "terpadu." Dalam bahasa Arab, kata ini menunjukkan suatu kondisi yang tidak memiliki ruang atau celah, melambangkan keadaan yang erat dan terikat. Hal ini mengindikasikan bahwa pada awalnya, langit dan bumi merupakan satu kesatuan yang menyatu sebelum Allah SWT memisahkannya dengan perintah-Nya. (Zaghlul al-Najjar, 2010, pp. 232, j.1). Sementara itu, pada lafaz (ففتقناهما) *fafataqna huma*, yang berasal dari kata (فتق) *fataqo*, berarti "memisahkan" atau "membelah." Kata ini menggambarkan tindakan pemisahan sesuatu yang awalnya menyatu. Penafsiran ini menjelaskan bahwa langit dan bumi pada awalnya adalah satu kesatuan yang terpadu. Kemudian, Allah SWT memisahkan keduanya dengan cara meninggikan langit ke atas dan membiarkan bumi tetap terhampar di bawahnya. Pemisahan ini menciptakan ruang di antara keduanya, yang dikenal sebagai atmosfer atau awang-awang.

Metode ini membantu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ayat-ayat *kauniyyah*, menghubungkan makna kebahasaan dengan fenomena ilmiah serta memadukannya dengan prinsip Islam.

Kalimat berikutnya (وجعلنا من الماء كل شيء حيّ أفلا يؤمنون) (*wa ja'alnā minal mā'i kulla shay'in hayyin*) memiliki makna penting. Kata (وجعلنا) (*ja'alnā*) berarti "Kami menjadikan." (Kamus Al-Ma'aniy, t.th). Dalam konteks ini, Allah SWT menjelaskan peran-Nya dalam proses penciptaan dan pemisahan alam semesta. Zaghلول al-Najjar mengaitkan ayat ini dengan fenomena ekspansi alam semesta yang dijelaskan dalam teori *Big Bang*. (Zaghلول al-Najjar, 2010, pp. 228, j.1). Selanjutnya, kata (الماء) (*al-mā'i*), yang berarti "air" (Kamus Al-Ma'aniy, t.th) atau sesuatu yang transparan, menekankan elemen air sebagai komponen dasar kehidupan. Zaghلول al-Najjar menegaskan pentingnya air sebagai elemen fundamental yang memungkinkan kehidupan. (Maqbilgis Firrizeqisfi, 2020, p. 77). Penafsiran ini selaras dengan temuan ilmu pengetahuan modern, yang menyatakan bahwa semua bentuk kehidupan membutuhkan air untuk bertahan hidup. Hal ini menunjukkan hubungan erat antara ayat Al-Qur'an dan fakta ilmiah.

Dalam Surah Fuṣṣilat ayat 11, terdapat kata (استوى) (*istawā*), yang dalam konteks ini diartikan sebagai "menuju." Zaghلول al-Najjar menjelaskan bahwa istilah ini menggambarkan tindakan yang disengaja dan terarah oleh Allah SWT. Proses penciptaan alam semesta tidak terjadi secara acak, melainkan melalui perencanaan yang penuh kehendak. Kata (دخان) (*dukhan*), yang berarti "asap," (Kamus Al-Ma'aniy, t.th) dipahami oleh para ilmuwan sebagai material yang terdiri dari gas yang mengandung partikel kecil namun padat. Menurut Zaghلول al-Najjar, istilah *dukhan* menggambarkan keadaan awal alam semesta yang masih berupa gas dan debu partikel, menunjukkan bahwa langit pada masa penciptaannya berada dalam bentuk gas yang belum terkondensasi. (Teuku Khairil Hadi, 2017, p. 44)

Selanjutnya, frasa (فقال لها وللأرض) (*faqala laha wa lil-ard*) menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan perintah kepada langit dan bumi. Zaghلول al-Najjar menafsirkan perintah ini sebagai hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT untuk pembentukan langit dan bumi. Perintah ini mencerminkan kendali mutlak Allah atas ciptaan-Nya, sekaligus menunjukkan keselarasan hukum-hukum fisika yang berlaku dalam penciptaan alam semesta. Kata (أتتيا) (*i'tiyā*), yang berarti "datang" atau "tunduk," menurut Zaghلول al-Najjar menunjukkan bahwa langit dan bumi menaati kehendak Allah SWT. Hal ini menggambarkan keserasian dan keteraturan, di mana seluruh alam semesta tunduk pada hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. (Zaghلول al-Najjar, 2010, pp. 16, j.1).

Frasa (طوعا أو كرها) (*thaw'an aw karhan*), yang berarti "dengan suka hati atau terpaksa," menurut Zaghلول al-Najjar mengandung dua pilihan: (طوعا) (*thaw'an*) bermakna suka hati, sedangkan (كرها) (*karhan*) bermakna terpaksa. (Kamus Al-Ma'aniy, t.th). Namun, kedua pilihan ini tetap menghasilkan hasil yang sama, yaitu ketaatan. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh alam semesta patuh kepada kehendak Allah SWT tanpa pengecualian. (Zaghلول al-Najjar, 2010, pp. 16, j.1).

Terakhir, kalimat (أتينا طائعين) (*atayna tā'i'in*), yang berarti "kami datang dengan suka hati," mencerminkan ketaatan penuh langit dan bumi terhadap perintah Allah SWT. Hal ini menggambarkan kehendak Allah yang terlaksana tanpa penolakan sedikit pun. (Kamus Al-Ma'aniy, t.th).

Aspek Munasabah Ayat

Munasabah adalah konsep yang membahas pemahaman makna secara menyeluruh dengan menghubungkan dan mengaitkan satu ayat dengan ayat lainnya, atau satu surah dengan surah yang lain. Konsep ini juga mencakup hubungan antara pembukaan dan penutupan suatu ayat, serta kaitannya dengan nama surah yang menjadi inti tema pembahasannya. (Nasaruddin Umar, 2020, p. 1).

Pada QS. Al-Anbiyā':30 dan QS. Fuṣṣilat:11 kedua ayat tersebut saling melengkapi dalam melukiskan penciptaan alam semesta, pada QS. Al-Anbiyā' :30 meninjau awal mula terjadinya pemisahan langit dan bumi dari keadaan satu kesatuan. Kemudian dalam QS. Fuṣṣilat:11 mendeskripsikan keadaan langit sebagai asap dan bentuk ketaatan langit dan bumi

terhadap perintah Allah swt, dalam hal ini memvisualkan dengan lengkap dan rinci mengenai tahapan penciptaan alam semesta. (Zaghlul al-Najjar, 2010, pp. 229-230, j.1).

Ayat-ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan berbagai fakta besar tentang proses penciptaan dan kehancuran langit serta bumi. Proses penciptaan alam semesta sejak awal telah ditetapkan oleh Allah SWT. Pada mulanya, alam semesta merupakan suatu kesatuan yang utuh, kemudian terjadi ledakan besar yang dikenal sebagai fase pemisahan. Selanjutnya, materi alam semesta yang terpisah berubah menjadi asap, yang disebut sebagai periode asap (dukhan). Dari materi tersebut, langit dan bumi diciptakan. (Zaghlul al-Najjar, 2010, pp. 231, j.1).

Berdasarkan Fakta Ilmiah yang Kuat

Zaghlul al-Najjar, dalam tafsirnya terhadap QS. Al-Anbiyā' ayat 30 dan QS. Fuṣṣilat ayat 11, mengemukakan beberapa dimensi ilmiah yang mendukung penafsirannya:

Pertama: Teori Big Bang

Teori ini menjelaskan tentang ledakan dahsyat yang terjadi sekitar 13,8 miliar tahun lalu, yang menjadi asal mula terbentuknya alam semesta. Berdasarkan pengamatan dan analisis kosmologi, teori ini menggambarkan konstruksi awal jagat raya. Zaghlul al-Najjar mengaitkan teori ini dengan proses *al-fatq* (pemisahan), yang menggambarkan ekspansi alam semesta dari keadaan *al-ratq* (padu) atau satu kesatuan yang utuh. (Zaghlul al-Najjar, 2010, pp. 232, j.1)

Kedua: Air dan Proses Kimia Biologis

Semua makhluk hidup, mulai dari organisme mikroskopis hingga manusia, membutuhkan air untuk bertahan hidup. Zaghlul al-Najjar menekankan bahwa air diciptakan lebih dahulu sebelum makhluk hidup, mengingat air merupakan komponen utama kehidupan di bumi. Secara ilmiah, air adalah dasar dari rantai makanan dan memiliki peran penting dalam proses fotosintesis, menjadikannya elemen fundamental dalam pembentukan kehidupan. (Maqbilgis Firrizeqisfi, 2020, p. 82)

Ketiga: Asap Sebagai Nebula

Nebula merupakan kumpulan debu dan gas di luar angkasa yang membentuk awan raksasa. Zaghlul al-Najjar menjelaskan bahwa nebula terdiri dari hidrogen, helium, dan elemen lainnya yang menjadi bahan utama pembentukan bintang. Konsep ini menggambarkan kondisi awal alam semesta, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. (Zaghlul al-Najjar, 2010, pp. 268, j.1)

Keempat: Keselarasan Antara Sains dan Agama

Zaghlul al-Najjar menegaskan bahwa sains dan agama saling melengkapi, bukan bertentangan. Keteraturan, keindahan, dan harmoni dalam jagat raya menunjukkan kebijaksanaan Allah SWT sebagai pencipta. Ilmu pengetahuan modern sering kali membuktikan kebenaran fenomena alam yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an jauh sebelumnya. Hal ini memperkuat bahwa sains dan agama adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. (Zaghlul al-Najjar, 2010, pp. 233, j.1).

Relevansi Penafsiran Zaghlul al-Najjar dengan sains modern yang berkembang pada saat ini

Untuk memahami keterkaitan dan keselarasan antara penafsiran Zaghlul al-Najjar dan ilmu pengetahuan modern yang berkembang saat ini, penting untuk menjelaskan proses penciptaan kosmos dari perspektif para ahli fisika dan astronomi. Perkembangan kosmologi mengingatkan manusia bahwa kehidupan di dunia tidak semata-mata berpusat pada kepentingan manusia saja. Meskipun manusia sering kali merasa sombong, sebenarnya mereka hanyalah makhluk kecil yang dapat disamakan dengan debu yang tersebar di alam semesta yang luas.

Namun, yang menarik adalah meskipun manusia merupakan bagian kecil dari alam semesta, mereka tetap mampu berpikir dan menganalisis kosmos melalui berbagai pendekatan, termasuk penelitian ilmiah. Pendekatan ini memungkinkan manusia untuk memahami asal-usul dan mekanisme alam semesta, serta menemukan keteraturan yang mencerminkan kebesaran pencipta-Nya.

Pada tahun 1927, seorang kosmolog asal Belgia bernama Abbe Georges Lemaitre mengemukakan gagasan bahwa alam semesta pada awalnya berasal dari sebuah gumpalan superatom, berupa bola api berukuran sangat kecil dengan suhu mencapai sekitar 1 triliun derajat Celsius. Teori ini menjelaskan proses penciptaan alam semesta yang terus mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Hingga saat ini, teori tersebut menjadi salah satu teori yang paling banyak diterima oleh para ilmuwan. (Adria Zahrani Sufni dan Rachmad Risqy Kurniawan, t.th, p. 4)

Seorang astronom, fisikawan, dan matematikawan asal Britania Raya bernama *Arthur Stanley Eddington* dikenal atas kontribusinya yang luar biasa dalam astrofisika pada abad ke-20. Eddington mengemukakan bahwa pada awalnya, alam semesta berada dalam keadaan diam dan stagnan. Namun, seiring perkembangannya, alam semesta mulai meluas akibat dorongan dan tekanan besar yang melawan gaya gravitasi. Meski demikian, karena pengaruh pemikiran ateisme yang cukup dominan pada masanya, Eddington sempat menyimpulkan bahwa alam semesta tidak memiliki batas. Dalam upayanya untuk memahami penciptaan alam semesta, ia terus mendalami penelitiannya hingga muncul istilah "ledakan besar," yang kemudian dikenal sebagai teori Big Bang. (Busyro Lilmu'minin, 2020, p. 99).

Teori Big Bang menjelaskan bahwa alam semesta pada awalnya berisi materi yang sangat panas dan padat, yang kemudian mengalami ekspansi besar-besaran dan ledakan dahsyat. Istilah "Big Bang" berkaitan dengan gagasan Fred Hoyle, seorang astrofisikawan dari Cambridge, yang pada tahun 1949 mengajukan bahwa alam semesta terus mengalami perluasan. Pemikiran ini kemudian menjadi dasar untuk menjelaskan bahwa sekitar 13 hingga 14 miliar tahun yang lalu terjadi ledakan besar, di mana materi padat meletus dengan kekuatan luar biasa, menyebabkan gas dan debu terlempar jauh dengan kecepatan tinggi. Teori ini didukung oleh pengamatan Edwin Hubble, seorang astronom, yang menemukan bahwa alam semesta terus berkembang. Ia mengidentifikasi adanya ratusan miliar galaksi di luar Bima Sakti, dengan masing-masing galaksi berisi miliaran bintang. Hubble juga mencatat bahwa alam semesta berkembang ke segala arah. Penemuan-penemuan ini menjadi fondasi teori Big Bang, yang pada gilirannya menjadi kerangka utama untuk memahami asal-usul dan perkembangan alam semesta. (Zaghlul al-Najjar, 2010, pp. 261-262, j.1).

Petunjuk ilmiah yang terkandung dalam QS. Al-Anbiyā: 30 dan QS. Fuṣṣilat: 11 memberikan gambaran kepada manusia tentang adanya bukti dalam alam semesta yang menunjukkan peristiwa ledakan besar.

Dalam penafsiran mengenai penciptaan langit dan bumi, Zaghlul al-Najjar sering kali menghubungkan penemuan dan teori ilmiah modern, seperti teori big bang. Dalam konteks ini, ia menafsirkan QS. Al-Anbiyā: 30 dan QS. Fuṣṣilat: 11 sebagai penjelasan tentang asal-usul alam semesta yang bermula dari ledakan besar dan berasal dari satu kesatuan yang padu. Zaghlul al-Najjar menegaskan keselarasan antara konsep Al-Qur'an dan teori big bang.

Masih dalam konteks langit dan bumi, penafsiran Zaghlul al-Najjar dalam kitab *Mukhtârât Tafsîr al-Ayât al-Kauniyyah fî al-Qur'ân al-Karîm* relevan dengan pemahaman ilmiah modern tentang penciptaan alam semesta, seperti perluasan alam semesta, pembentukan bintang dan planet, serta lapisan atmosfer. Tafsirannya menunjukkan keselarasan dengan berbagai temuan sains modern, dan menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya pedoman spiritual, tetapi juga mencakup pengetahuan ilmiah yang relevan dengan kemajuan sains saat ini. Zaghlul al-Najjar berkontribusi besar dalam menghubungkan agama dan sains, serta membantu menyatukan iman dengan pemahaman ilmiah.

Penafsiran Zaghlul al-Najjar juga membawa kebaruan dalam tafsirannya terkait fenomena alam dalam Al-Qur'an. Beberapa kebaruan tersebut adalah: *pertama*, pendekatan integratif yang menghubungkan ilmu pengetahuan modern dengan tafsiran Al-Qur'an; *kedua*, penekanan pada keselarasan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan sains, di mana ia menolak pandangan yang memisahkan sains dan agama, serta menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberi

petunjuk untuk mengeksplorasi alam semesta dengan cara yang benar; *ketiga*, penggunaan data ilmiah dalam metodologi tafsir untuk membantu penafsiran ilmiah dan fokus pada relevansi kontemporer yang dapat menjawab persoalan-persoalan manusia saat ini. Salah satu contohnya menurut Zaghul al-Najjar, kata "langit" dalam perspektif kebahasaan merujuk pada segala sesuatu yang ada di atas dan melindungi kehidupan di bumi. Langit dipahami sebagai struktur yang kuat dan saling terhubung satu sama lain. (Zaghul al-Najjar, 2010, pp. 263, j.1).

Dalam aspek lain, langit sering merujuk pada atmosfer bumi, yang merupakan lapisan gas yang mengelilingi planet ini. Dalam kehidupan sehari-hari, langit sering dianggap sebagai tempat terjadinya peristiwa cuaca, seperti hujan. Dari sudut pandang ilmiah, para astronom dan astrofisikawan menjelaskan bahwa langit terdiri dari tujuh lapisan atmosfer, yaitu Troposfer, Stratosfer, Ozonosfer, Mesosfer, Termosfer, Lonosfer, dan Eksosfer. Setiap lapisan atmosfer ini memiliki fungsi yang berbeda-beda, yang memberikan banyak manfaat bagi kehidupan di bumi. (Prima Aswirna dan Reza Fahmi, 2015, p. 440).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dijelaskan, penafsiran Zaghul Raghil Muhammad al-Najjar terhadap QS. Al-Anbiya: 30 dan QS. Fussilat: 11, sebagaimana tertuang dalam kitabnya *Mukhtârât al-Ayât al-Kauniyyah Fî al-Qur'ân al-Karîm*, menunjukkan upayanya untuk menghubungkan teks Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern, khususnya kosmologi. Penjelasan tentang pemisahan langit dan bumi dalam QS. Al-Anbiya: 30 mengacu pada konsep modern tentang pembentukan alam semesta setelah Big Bang. Namun, penafsiran ini perlu dikontekstualisasikan lebih mendalam dalam tradisi tafsir klasik, seperti pandangan ulama terdahulu mengenai istilah *al-Ratq* dan *al-Fatq*, untuk memastikan validitasnya dalam kerangka tafsir yang lebih luas. Selain itu, QS. Fussilat: 11 dipahami sebagai deskripsi awal penciptaan alam semesta, dengan kata *dukhan* ditafsirkan sebagai kondisi gas dan partikel primordial yang menjadi asal mula bintang, planet, dan galaksi.

Meskipun relevansi penafsiran ini dengan teori sains kontemporer tampak jelas, seperti teori Big Bang dan pembentukan tujuh lapisan atmosfer, interpretasi ini hanya mencakup sebagian kecil dari konsep kosmologis yang kompleks. Pandangan Al-Qur'an mengenai penciptaan yang bersumber dari kehendak Allah SWT melampaui kerangka ilmiah yang dikenal, sehingga hubungan antara dimensi teologis dan ilmiah perlu dieksplorasi lebih lanjut. Aspek filosofis dan spiritual dalam penafsiran Zaghul al-Najjar, seperti bagaimana tafsir ini dapat memperkaya pemahaman iman dan intelektual umat Islam, juga menjadi penting untuk dibahas. Lebih jauh, pembahasan tentang teori inflasi kosmik, kondisi awal alam semesta, dan konsep-konsep lain yang relevan dalam kosmologi modern perlu dimasukkan untuk melengkapi analisis ini. Penafsiran Zaghul al-Najjar dapat diperkuat dengan mengaitkannya pada temuan ilmiah terbaru, sehingga tafsir ilmiah tidak hanya menjadi upaya menghubungkan teks Al-Qur'an dengan sains, tetapi juga memberikan wawasan integratif yang menjembatani agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Hidayat. (1999). *Teologi Qur'an*. Bandung: Gunung Jati Press.
- Admin LP2M. (2022). Analisis Deskriptif-Definisi dan Tips Untuk Peneliti. *Artikel Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Medan Area*, 1.
- Adria Zahrani Sufni dan Rachmad Risqy Kurniawan. (t.th). Proses Penciptaan Alam Semesta Dalam Al-Qur'an. *Al-Isnad: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4.
- Afzalur Rahman. (1992). *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Maraghi. (1974). *Tafsir al-Maraghi*. Kairo: Mustafa al-Babiy al-Halabiy.
- Ash-Shieddieq, H. (1995). *Tafsir al-Qur'an al-Majid*. Jakarta: PT. Pustaka Rezki Putra .

- Busyro Lilmu'minin. (2020). *Mu'jizat Ilmiah Dalam Pandangan Zaghlul Raghib Najjar*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta,.
- Fajrul Munawwir. (2005). *Pendekatan Kajian Tafsir: Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Frenandy. (2012). *Buddhisme dan Sains*. Bandung: Penerbit PVVD.
- Hadari Nawawi dan Mini Martini. (1996). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hamka. (1982). *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Panjimas.
- Hardiansyah Suteja. (2009). Kosmologi Baru dan Implikasinya Bagi Religiusitas. *Al-Isnad: Jurnal MPRA*, 131.
- Harry Hamersma. (1994). *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ibnu Katsir. (1969). *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Beirut: Isa al-Babiy al-Halabiy.
- Ishak Sulaiman dkk. (2001). *Metodologi Penulisan Zaghlul al-Najjar Dalam Menganalisis Teks Hadist Nabawi melalui Data-Data Sainifik*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Islam University Malaka.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. (1993). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kamus Al-Ma'aniy. (t.th). *Al-Ma'aniy*. Retrieved from Al-Ma'aniy: <https://www.almaany.com/KBBI>. (2024, Mei 20). (KBBI), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved from (KBBI), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: <https://kbbi.web.id/>
- M. Quraisy Shihab. (1997). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Maqbilgis Firrizeqisfi. (2020). *Makhluk Hidup Dari Air Perspektif Zaghlul Najjar: Tafsir Ilmi Atas Ayat-Ayat Penciptaan*. Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel.
- Mochamad Muksin. (2016). Islam Dan Perkembangan Sains&Teknologi (Studi Perkembangan Sains dan Teknologi Dinasti Abbasiyah). *Al-Isnad: Teknologi&Manajemen Informatika*, 2, 16.
- Muhammad Dhiaul Fikri. (2019). *Sebagai Embrional Sains*. Jakarta: Majalah Program Kaderisasi Ulama.
- Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqiy. (1987). *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Quran*. Beirut: Daar Al-Fikr.
- Nanda Pramesti Nariswari, dkk. (2020). Konsep Penciptaan Alam Semesta Menurut Pandangan Ibnu Rusyd Dan Stephen Hawking Dan Kaitanya Terhadap Kosmologi. *Al-Isnad: Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(2), 275
- Nasaruddin Umar. (2020). *Memahami Munasabah Ayat*. Jakarta: Majalah Kolom Opini Detik.com.
- Poppy Rachman. (t.th). Sebagai Parameter Kebenaran Ilmu Pengetahuan (Sains): Kajian Teori Religiusisme. *Al-Isnad: Journal.inzah*, 66.
- Prima Aswirna dan Reza Fahmi. (2015). Al-Qur'an and Human Mind: The Facts Of Science Development. *Al-Isnad: Journal Walisongo*, 23(2), 440.
- Rasyid, A. N. (2020). Astronomi dan Kosmologi dalam perspektif Al-Qur'an. *Vektor: Jurnal Pendidikan IPA*, 1(1), 39-49.
- Rado Yendra, A. P. (2017). Khazanah Hujan Dalam dan Hadist. *Al-Isnad: Jurnal Sains, Teknologi dan Industri*, 14(2), 134.
- Rizki Ramadhan, dkk. (2022). Relativitas Waktu Penciptaan Alam Semesta Ditinjau Dari Teori BigBang Dan Surat Hud Ayat 7.". *Al-Isnad: Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 4(1), 12.
- Sari, D. I. (2019). *Penafsiran Zaghlul al-Najjar Tentang Black Hole Dalam QS At-Takwir Ayat 15-16 (Kajian Atas Kitab Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah Fi al-Qur'an al-Karim)*. Semarang: Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo.
- Sirajuddin Zar. (t.th). *Konsep Penciptaan Alam Dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Qur'an*. Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan.
- Siti Lailiyah. (2020). Keilmiahhan Sains Adalah Bukti Kebenaran. *Al-Isnad: Prosiding Seminaar Nasional Pendidikan Fisika*, 2, 210-211.

- Sri Indah Triani, dkk. (2022). Memahami Pesan Al-Qur'an Dalam Pendekatan Tafsir Bil Ra'yi. *Al-Isnad: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 8(2).
- Suharsini Arikunto. (1993). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Teuku Khairil Hadi. (2017). *Masa Penciptaan Alam Semesta Dalam (Kajian Surat Al-A'raf Ayat 54 dan Surat Yasin Ayat 82)*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry .
- Turner, H. R. (2004). *Science In Medieval Islam, An Illustrated Introduction*. Bandung: Nuansa.
- Uddin, J. (1995). *Teori Evolusi: Sesuai atau Bertentangan dengan Al-Qur'an?, Dalam Mujizat Al-Qur'an dan Sunnah Tentang IPTEK*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Yusuf Al-Qardlawi. (2000). *Kaifa Nata 'Amal ma'a Al-Adzim*. Cairo: Dar al-Syuruq.
- Zaghlul al-Najjar. (2010). *Muhktarat min Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah fi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Maktabah Syuruq al-Dawliyah.
- Zaghlul al-Najjar. (2013). *Buku Induk Mujizat Ilmiah Hadis Nabi (terj. Yodi Indriyani dkk)*. Jakarta: Zaman.